

NILAI BUDI PEKERTI DAN FUNGSI LEGENDA RAWA PENING

CHARACTER'S VALUE AND FUNCTION OF RAWA PENING STORY

Bunga Candra Nur Arini; Hana Amalia

Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pendidikan Indonesia
bungachandrana@gmail.com, hanaamalia2103@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 27 Meret 2020, terakhir diperbaiki tanggal 12 Juni 2023,
disetujui tanggal 21 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.524>

Abstract

The aim of this research is to find out the value of character and function contained in the legend of Rawa Pening. The method used in this research is descriptive qualitative. The research data source is interviews with the community in Kebondowo village which are transcribed into written text with research data in the form of words or sentences in the story. The results of the study is Rawa Pening contains values such as remembering God, being sincere, respecting others, manners, mutual cooperation, getting along well, having shame, and being wise. The character is related to the function of oral literature according to the function theory of Alan Dundes and William R. Bascom. The functions are as a projection system, functioning as an endorsement of agricultural institutions and institutions, pedagogical device, and a function as an instrument of examiners and supervisors so that the norms of society are obeyed by their collective members. The legend of Rawa Pening that contains a lot of character as one of the functions of this legend can be used as a guide for life and teachings that are beneficial to the community.

Keywords: *character; function of legend; Rawa Pening*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budi pekerti dan fungsi yang terkandung pada legenda Rawa Pening. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kebondowo yang ditranskripsi menjadi teks tulis dengan data penelitian berupa kata atau kalimat di dalam cerita. Hasil penelitian yaitu dalam legenda Rawa Pening terdapat budi pekerti baik yang bisa dijadikan teladan di antaranya adalah ingat kepada Tuhan, ikhlas, menghargai orang lain, tata krama, gotong royong, guyup rukun, punya rasa malu, dan bijaksana. Budi pekerti tersebut berhubungan dengan fungsi sastra lisan menurut teori fungsi Alan Dundes dan William R. Bascom. Fungsi tersebut sebagai sistem proyeksi atau cerminan angan-angan sekelompok kolektif, fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, fungsi sebagai alat pendidikan anak, dan fungsi sebagai alat pemeriksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya. Legenda Rawa Pening yang mengandung banyak budi pekerti sebagai salah satu fungsi legenda ini bisa dijadikan pegangan hidup dan ajaran yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kata kunci: *budi pekerti; fungsi legenda; Rawa Pening*

1. Pendahuluan

Sastra lisan berkembang secara lisan atau dari mulut ke mulut dan turun-temurun ke setiap generasi (Anton & Marwati, 2015). Melalui bahasa, setiap anggota suatu budaya mengomunikasikan ide atau gagasan, pengalaman, dan kepercayaan kultural masa lampau, masa sekarang, serta meneruskannya kepada generasi berikutnya (Arief, 2013). Sastra biasanya tercipta dari refleksi dan hasil renungan dari kehidupan realitas masyarakat pendukungnya (Suryanto, 2014). Dalam khazanah kesusastraan di Indonesia fungsi sastra *dulce et utile* dapat dipadankan dengan pengertian *èdipèni* dan *adiluhung*. Kata *èdipèni* berarti *sarwa becik; wewujudan, papan, rerenggan, lan sapanunggale sing katon sarwa éndah* 'serba baik; perwujudan, tempat, perhiasan, dan sebagainya yang terlihat tampak serba indah' atau *éndah lan nengsemake* 'indah dan mempesona' (Santosa, 2016). Kata *èdipèni* sering digunakan untuk menyebut dan menghargai sesuatu hal, barang atau benda dan tempat, yang tampak secara visual (Santosa, 2016).

Sastra lisan seperti cerita rakyat sudah semakin ditinggalkan penuturnya di era digital seperti saat ini dan memilih sastra tulis yang lebih jelas asal-usul dan cerita yang tidak berubah-ubah, berkurang, maupun bertambah seperti sastra lisan (Wahyudin, 2016). Padahal dalam sastra lisan terdapat banyak sekali nilai yang bisa diambil. Salah satu nilai adalah budi pekerti. Budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku (Sutiyono, 2015). Budi pekerti sedang sangat hangat diperbincangkan. Hal tersebut karena sekarang ini banyak sekali perilaku menyimpang dalam masyarakat, contohnya kebiasaan berbohong, tidak memiliki sopan-santun, tidak toleran, tidak bersyukur. Hal ini juga dijelaskan oleh Permata (Salim, dkk., n.d.) bahwa sekarang ini banyak orang yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, ketidakpedulian itu sering kali kita jumpai karena lebih sering orang memikirkan diri sendiri.

Sastra lisan menggambarkan kehidupan, budaya, kondisi sosial, dan kepercayaan masyarakat. Folklor termasuk salah satu dari

sastra lisan, folklor yaitu sebuah peristiwa yang ada di dalam kehidupan masyarakat berupa adat istiadat, kepercayaan, dongeng, dan sebagainya. Folklor dibagi menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Danandjaja mengklasifikasikan folklor lisan yaitu mite, legenda, dan fabel. Dalam penelitian ini difokuskan meneliti legenda. Legenda adalah cerita yang dianggap empunya cerita sebagai salah satu kejadian yang benar-benar pernah terjadi. Legenda sering dilihat sebagai sejarah kolektif (*folk history*) (Danandjaja, 2007). Dalam kehidupan sehari-hari manusia mempunyai penilaian terhadap sesama, utamanya perihal perilaku. Perilaku baik tidaknya seseorang disebut budi pekerti. Budi pekerti dilakukan secara sadar menurut pilihan sendiri (disengaja). Faktor kesengajaan ini mutlak bisa memberi penilaian baik tidaknya perilaku seseorang yang umumnya disebut penilaian etis atau moral.

Makna budaya tradisi dapat didekati dari paradigma manusia dalam wacana yang berhadapan langsung dengan peristiwa budaya. Peristiwa budaya dimaksud terekam dalam wacana tulisan atau teks, wacana lisan, dan wacana kegiatan (Suwignyo, 2013). Salah satu wacana lisan yaitu legenda yang masih dilestarikan dan berkembang di masyarakat Desa Kebondowo Kabupaten Semarang adalah legenda Rawa Pening. Selama ini masyarakat hanya berpikir legenda hanyalah sebuah cerita, padahal di dalam legenda banyak sekali terdapat ajaran budi pekerti yang belum diketahui oleh masyarakat. Budi pekerti juga bisa dijadikan ajaran hidup bagi masyarakat. Nilai budi pekerti yang ada di dalam legenda Rawa Pening akan dianalisis dan setelah itu akan dikaitkan dengan teori fungsi menurut Alan Dundes dan William R. Bascom (dalam Sudikan, 2014).

Upaya untuk melestarikan sastra lisan di zaman modern seperti saat ini menjadi tantangan tersendiri. Dengan penelitian dan pengkajian sastra lisan khususnya legenda ini diharapkan agar sastra lisan bisa berkembang dan dilestarikan kembali di kehidupan

masyarakat. Pengkajian nilai budi pekerti dan fungsi legenda Rawa Pening diharapkan bisa menyadarkan masyarakat bahwa sastra lisan mempunyai manfaat di kehidupan masyarakat. Masyarakat suka dengan cerita rakyat karena dapat dijadikan pelipur lara dan teladan dalam kehidupan. Cerita rakyat biasanya juga mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat (Muhammadi, Taufina, 2018).

Istilah sastra dalam bahasa Indonesia diadopsi dari bahasa Sanskerta, dari akar kata “*sas*” dan “*tra*” yang mempunyai arti pelajaran atau buku petunjuk. Sastra sebagai karya yang inovatif, imajinatif, dan fiktif. Menurut Welles dan Warren (dalam Faruk, 2010), acuan karya sastra tidak di dunia nyata, tetapi dunia fiksi, imajinasi. Karakter di dalam karya sastra bukan tokoh-tokoh sejarah di kehidupan nyata. Tokoh di dalam karya sastra adalah hasil ciptaan atau rekaan pengarang, tidak mempunyai sejarah dan tidak memiliki masa lalu.

Hutomo (dalam Amir, 2013) menjelaskan bahwa kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Pudentia (2008) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah cerita yang dari mulanya disebarkan secara lisan, tidak ada naskah tertulis yang bisa dijadikan pegangan. Sastra lisan berkembang di masyarakat dengan menggunakan bahasa tertentu dan bersifat milik bersama.

Definisi folklor menurut Danandjaja (dalam Pudentia, 2008) yaitu sebagian kebudayaan yang kolektif, disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif apapun, secara tradisional di dalam versi yang berbeda, dalam bentuk lisan atau contoh yang diikuti gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor mengandung cerita prosa rakyat, nyanyian rakyat, tarian rakyat. Legenda termasuk dalam cerita prosa rakyat, legenda adalah cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Dari pertanyaan tersebut orang sering berpikiran bahwa legenda sebagai cerita bersifat historis fakta yang dianggap sebagai

fakta tetapi kadar sejarahnya masih sering dipertanyakan (Nurgiyantoro, 2010).

Fungsi folklor menurut Willian R. Bascom (Danandjaja, 2007) dibagi menjadi empat fungsi, yaitu fungsi sebagai sistem proyeksi atau cerminan angan-angan sekelompok kolektif, fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, fungsi sebagai alat pendidikan anak, fungsi sebagai alat pemeriksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya.

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mempunyai penilaian baik atau tidaknya sifat seseorang berdasarkan norma. Norma tersebut adalah norma moral. Norma moral digunakan untuk tolok ukur oleh masyarakat untuk mengukur baik tidaknya seseorang. Norma moral bisa terbentuk dari budi pekerti seseorang. Menurut Zuriah (Setyowati, 2009), budi pekerti adalah perilaku. Budi pekerti adalah *tindak tanduk, solah bawa, muna-muni* yang dilandasi kegiatan atau olah batin (Yatmana dalam Endraswara, 2006). Budi pekerti dibagi menjadi empat (Endraswara, 2003) yaitu budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan, budi pekerti yang berhubungan antara manusia dan sesama, budi pekerti untuk diri pribadi, dan budi pekerti untuk alam dan makhluk lain.

Budi pekerti juga dibagi menjadi dua versi yaitu budi pekerti luhur dan budi pekerti jelek. Budi pekerti luhur didasari oleh tatakrama. Budi pekerti luhur menurut Nasution (dalam Endraswara, 2006) mencakup *taqwa*; ingat kepada Tuhan; tawakal; tobat; punya rasa malu; adil; menghargai orang lain; ikhlas; sabar; jujur; grapyak; pemberi maaf; suka menolong; bersyukur; bijaksana: berjihad; berani; perwira; dan setia. Tim Pengembangan Budi Pekerti Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga menjelaskan ciri-ciri budi pekerti luhur, sebagai berikut: pengabdian; kejujuran; sopan santun; toleransi; ikhlas; tanggung jawab; guyup rukun; disiplin; empan papan; tata krama; tepa salira; gotong royong. Kehidupan sosial juga akan diikuti dengan budi pekerti jelek. Ciri-ciri budi pekerti jelek yaitu: sombong; kikir; cabul; iri; rakus; marah; malas; angkuh; cerewet; sok; suka membantah; ingkar janji; rendah diri;

pemurung; cepat tersinggung; egois; berlebihan (Yatmana dalam Endraswara, 2006).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Metode kualitatif adalah metode menggunakan cara menafsirkan dengan menjelaskan dalam wujud deskripsi (Ratna, 2013: 46). Metode deskriptif kualitatif ini digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan bahwa penelitian sastra lisan wujud datanya berupa kata-kata dan akan lebih jelas jika dijelaskan secara gamblang perihal nilai budi pekerti dan fungsi yang terkandung dalam legenda Rawa Pening.

Penelitian ini bertempat di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Sumber data penelitian berupa rekaman hasil wawancara dengan narasumber dan data yang diteliti adalah hasil transkripsi teks wawancara berbentuk teks tulis dengan menggunakan bahasa penutur asli yaitu bahasa Jawa. Pemilihan informan untuk wawancara menggunakan teknik cuplikan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya (Amanat, 2019). Dalam hal ini informan yang dipilih adalah yang dianggap sebagai tokoh dan mengetahui perihal legenda Rawa Pening, seperti juru kunci, juru reksa, dan masyarakat sekitar. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik rekam dan catat. Data yang sudah terkumpul berupa rekaman wawancara lalu ditranskripsi ke dalam bentuk teks tulis. Data yang sudah berwujud teks tulis kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep budi pekerti menurut Nasution dan Tim Pengembangan Budi Pekerti (TPBP) Propinsi DIY untuk menganalisis budi pekerti luhur, sedangkan budi pekerti jelek dianalisis menggunakan konsep budi pekerti menurut Yatmana (dalam Endraswara, 2006). Setelah diketahui nilai budi pekerti di dalam legenda Rawa Pening lalu nilai budi pekerti dikaitkan dengan teori fungsi William R. Bascom (Danandjaja, 2007) untuk mengetahui fungsi legenda bagi masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Cerita Legenda Rawa Pening merupakan sastra lisan yang berkembang di Desa Kebondowo, Kabupaten Semarang. Berdasarkan temuan penelitian, di dalam cerita tersebut terkandung banyak contoh budi pekerti maupun ajaran yang dapat dijadikan pegangan hidup yang merupakan fungsi dari cerita rakyat, sebagaimana dipaparkan berikut ini.

3.1 Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam legenda Rawa Pening mengandung banyak sekali nilai budi pekerti. Namun, tidak semua nilai budi pekerti yang dijelaskan dalam pendahuluan terkandung dalam legenda Rawa Pening ini. Hanya ada tiga jenis budi yang terkandung dalam legenda Rawa Pening yaitu budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan, budi pekerti yang berhubungan antara manusia dan sesama, budi pekerti untuk diri pribadi.

Nilai budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan terdapat beberapa *point*, yaitu ingat kepada Tuhan, tawakal, sabar, bijaksana dan ikhlas. Di bawah ini salah satu kutipan yang menunjukkan budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan.

Dewi Ariwulan ingkang nembe ribed boten sengaja mangku peso wau, ananging pesonipun ical, piyambakipun kaget lajeng kanthi raos ajrih sowan dhateng Ki Hajar Salokantara lan matur punapa ingkang sampun kedaden. Ki Hajar kaget amargi punika pantangan, nanging punika sampun kedaden, boten pareng digetuni. "Ya wis nduk, iki wis dadi bejaning awakmu, wis dadi takdirmu, peso sing kok silih mau ora ilang nanging mlebu ana wetengmu," ngendikanipun Ki Hajar Salokantara. Dewi Ariwulan kaget, piyambakipun bakal ngandhut tanpa gadhah garwa. Nanging sedaya wau gegaranipun inggih piyambakipun ingkang kesupen mangku peso wau, Dewi Ariwulan namung saged narima punapa ingkang sampun dados takdiripun saking Gusti saha dedonga bilih

kanthi boten mejahi jabang bayi ing kandhutanipun minangka kawicaksanaan ingkang sae.

Terjemahan:

Dewi Ariwulan yang sibuk tidak sengaja memangku pisau tadi, namun seketika pisau itu menghilang, dia kaget lalu menemui Ki Hajar Salokantara dan menceritakan apa yang telah terjadi. Ki Hajar juga kaget setelah mendengar cerita Dewi Ariwulan karena sudah dijelaskan sebelumnya bahwa itu adalah pantangan, tetapi hal ini sudah terjadi, jadi jangan disesali. “Ya sudahlah nak, ini sudah menjadi takdirmu, pisau yang kamu pangku tadi tidak hilang tetapi masuk ke dalam perutmu,” kata Ki Hajar Salokantara. Dewi Ariwulan terperanjat, dia akan mengandung tanpa mempunyai seorang suami. Tetapi semua terjadi karena kelalaiannya sendiri, Dewi Ariwulan hanya bisa menerima apa yang sudah digariskan Tuhan dan berdoa keputusan untuk mempertahankan janin di dalam perutnya adalah yang terbaik.

Budi pekerti ingat kepada Tuhan pada kutipan di atas ditunjukkan dengan kalimat bahwa Dewi Ariwulan menerima takdirnya dan memilih untuk mempertahankan janinnya. Dia berdoa kepada Tuhan bahwa keputusan tersebut adalah yang terbaik. Orang Jawa memiliki filsafat hidup yaitu *Gusti boten sare* (Tuhan tidak tidur) yang di dalamnya mengandung nasihat dalam menjalani hidup hendaklah kita tidak henti-henti memohon petunjuk dan pertolongan kepada Tuhan (Endaswara, 2016).

Sikap tawakal dalam kutipan tersebut tercermin pada sikap Dewi Ariwulan dan Ki Hajar Salokantara yang mau menerima apa yang sudah ditakdirkan walaupun ini adalah hal yang berat. Sikap tawakal yaitu *sabar sarta sareh ing sajroning nandang kasusahan* (Poerwadarminta., 1939) yang artinya sabar dan menerima saat mengalami kesusahan. Dewi Ariwulan menerima apa yang sudah menjadi akibat dia lalai pada perintah Ki Hajar

Salokantara dan bijaksana untuk memilih mempertahankan janin tanpa ayah yang pastinya tabu untuk diterima oleh masyarakat. Hal tersebut juga mencerminkan budi pekerti baik yaitu ikhlas, kata “*boten pareng digetuni*” dan “*ya wis nduk*” memiliki makna bahwa Ki Hajar pasrah dengan apa yang sudah terjadi walaupun sebenarnya kesalahan bukan disebabkan karena dia. Ki Hajar juga meminta kepada Dewi Ariwulan untuk menerima dan tidak boleh menyesal. Orang Jawa memiliki sifat *nrima* yang memiliki arti menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis tanpa menggerutu di belakang (Endaswara, 2016). Sikap ingat kepada Tuhan, tawakal, dan ikhlas ini sesuai dengan penjelasan budi pekerti dari Nasution dalam (Endaswara, 2006) bahwa sikap ingat kepada Tuhan, tawakal, dan ikhlas merupakan budi pekerti luhur.

Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dan sesama terdapat budi pekerti luhur dengan *point* terbanyak yaitu menghargai orang lain, suka menolong, guyup rukun, sopan santun, tata krama, dan gotong royong. Di bawah ini salah satu kutipan yang menunjukkan budi pekerti yang berhubungan sesama manusia.

Ing Desa Aran punika wonten tiyang ingkang gadhah hajah mantu, sedaya warga rewang boten kesupen Dewi Ariwulan ugi rewang, negesaken bilih wonten ing desa punika tata krama, guyup rukun lan gotong royongipun sae.

Terjemahan:

Di Desa Aran jika ada warganya yang punya hajah, semua warga pasti saling membantu, termasuk Dewi Ariwulan, itu menegaskan bahwa di desa ini masih menjunjung tinggi tata krama, guyup rukun, dan gotong royong yang baik.

Guyup rukun menjadi salah satu budi pekerti baik kepada sesama manusia, seperti apa yang dijelaskan oleh Tim Pengembangan Budi Pekerti (TPBP) Propinsi DIY (Endaswara, 2006). Dalam petikan cerita di atas menunjukkan bahwa di Desa Aran masih sangat guyup rukun ditunjukkan dengan adanya warga yang sukarela membantu saat warga lain sedang

berhajat. Hal tersebut juga sebagai bentuk menghormati orang lain dan gotong royong yang dijelaskan oleh Nasution dalam (Endaswara, 2006), karena orang yang punya hajat bisa merasa terbantu dengan bantuan warga sekitar, yang tentu sebelumnya orang tersebut meminta bantuan kepada warga, maka sikap mau membantu tersebut menghargai orang yang berhajat. Sikap tersebut berarti juga mengandung budi pekerti baik yaitu sikap tolong menolong yang dijelaskan oleh Nasution dalam (Endaswara, 2006).

Budi pekerti untuk diri pribadi ini terdapat budi pekerti luhur dan budi pekerti jelek. Budi pekerti luhur terdapat lima *point* yaitu punya rasa malu, bijaksana, berani, setia, dan tanggung jawab. Budi pekerti jelek terdapat tiga *point* yaitu rakus, pemaarah, dan sok. Di bawah ini kutipan yang menunjukkan budi pekerti baik terhadap diri pribadi.

Ki Hajar Salokantara boten gampil anggenipun pitados. Baruklinthing kedah mlungkeri satunggaling gunung ingkang wonten ing antawisipun Gunung Telamaya lan Gunung Kendil. Baruklinthing nglekeri gunung kasebat nanging boten saged, kirang satunggal kilan lajeng disambung kaliyan lathinipun. Ki Hajar Salokantara mendhet pusakanipun banjur dipuniris lathinipun Baru Klinthing ngantos kelaran-laran muncrat rahipun, ngantos sapunika siti wonten ing sakiwa tengenipun kedaden punika awujud prengkelan abrid nanging boten saged ajur amargi cinipta dadi. Baru Klinthing gagal, boten lolos, dereng saged dipunakeni putranipun Ki Hajar Salokantara.

Terjemahan:

Ki Hajar Salokantara tidak mudah percaya. Baruklinthing diberi syarat untuk bisa melingkari gunung yang ada di antara Gunung Telamaya dan Gunung Kendil. Baruklinthing lalu mencoba melingkari gunung tersebut tetapi badannya tidak cukup, kurang satu jengkal saja yang kemudian ia berinisiatif untuk menyambungnya dengan lidah. Ki Hajar Salokantara mengambil pusaknya lalu mengiris lidah Baruklinthing sampai ia kesakitan dan mengeluarkan darah, sampai

saat ini tempat dimana kejadian itu terjadi masih ada seperti batu berwarna merah tetapi tidak bisa dihancurkan. Baruklinthing gagal, tidak lolos, belum bisa diakui menjadi putra Ki Hajar Salokantara.

Petikan di atas menunjukkan bahwa Baruklinthing mempunyai budi pekerti baik yaitu berani dan patuh. Sikap berani ditunjukkan dengan dia mempunyai tekad untuk dapat diakui anak oleh Ki Hajar Salokantara yang sebenarnya memang ayahnya. Karena Baruklinthing berbentuk ular, Ki Hajar Salokantara tidak percaya, sehingga mengajukan syarat untuk membuktikan bahwa Baruklinthing adalah anaknya. Syarat yang diberikan kepada Baruklinthing yaitu melingkari sebuah gunung, lalu Baruklinthing memberanikan diri untuk melingkari gunung. Walaupun ternyata tidak cukup panjang badannya untuk berhasil melingkari gunung tersebut, Baruklinthing tidak hilang akal dengan menyambungnya menggunakan lidah berharap ayahnya dapat menerimanya. Namun, sang ayah malah memotong lidahnya. Walaupun gagal mendapat pengakuan tetapi Baruklinthing sudah menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh dan berani, budi pekerti baik ini sesuai yang dijelaskan oleh Nasution (Endaswara, 2006).

Selain budi pekerti baik, ada juga budi pekerti jelek yang terkandung dalam sebuah cerita. Tentu saja budi pekerti yang jelek semacam ini tidak untuk ditiru. Di bawah ini kutipan yang menunjukkan budi pekerti jelek terhadap diri pribadi.

Salah satunggaling warga ingkang badhe mecah woh pinang kangge campuran susur, anggenipun mecah dipuntataki wit ingkang ketinggal sepuh lan cemeng sanget. Jebul kajeng wau badanipun naga Baru Klinthing. Lajeng muncrat rah saking punika dipunbacok malih rah samsaya kathah, tiyang punika banjur nimbali kanca-kancanipun sanjang menawi piyambakipun nemu daging. Dipunpendhet ngantos ton-tonan ngantos sedaya sempoyongan ingkang mbeta dagingipun.

Terjemahan:

Salah satu warga yang ingin memecah buah pinang untuk campuran susur, saat memecahnya dilandasi dengan pohon yang sudah kelihatan tua dan menghitam. Ternyata kayu tersebut adalah badan Baruklinthing yang bertapa di gunung tersebut selama bertahun-tahun. Lalu saat membelah ternyata keluar darah, ketika dibacok lagi keluar darah yang tambah banyak, orang tersebut lalu memanggil teman-temannya dan memberi tahu bahwa ia menemukan daging. Daging tersebut diambil sampai berton-ton sampai semua orang sempoyongan membawanya.

Petikan di atas menunjukkan budi pekerti jelek yang ada dalam diri manusia yaitu rakus. Hal ini disebutkan oleh Yatmana (dalam Endraswara, 2006) bahwa manusia mempunyai budi pekerti jelek seperti sifat rakus. Masyarakat yang sedang berburu awalnya tidak mendapatkan hewan buruan. Ketika menemukan daging, mereka dengan seenaknya memotong dan membawa sampai berton-ton walaupun mereka tidak tahu itu daging hewan apa. Ini menunjukkan bahwa manusia ini tidak mempunyai rasa syukur dan rakus karena sudah berburu secara berkelompok, masih digambarkan dengan setiap orang membawa daging sampai sempoyongan, yang artinya membawa banyak sekali sampai terlalu berat.

3.2 Pembahasan***Nilai Budi Pekerti sebagai Fungsi Legenda Rawa Pening***

Budi pekerti yang terkandung dalam legenda Rawa Pening memiliki fungsi terutama bagi masyarakat pendukungnya. Di bawah ini ditulis beberapa contoh kutipan dalam legenda Rawa Pening yang mengandung budi pekerti dan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi sebagai Sistem Proyeksi atau Alat Cerminan Angan-Angan

Budi pekerti yang sudah dianalisis tidak semua bisa dihubungkan dengan teori fungsi William R. Bascom. Teori fungsi William R. Bascom yang

pertama yaitu fungsi sebagai sistem proyeksi atau alat cerminan angan-angan sebuah kolektif terdapat budi pekerti luhur yaitu ingat kepada Tuhan, sopan santun, menghargai orang tua, tata krama, dan guyup rukun. Contoh terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Sasampunipun bayi lair lan ari-aripun sampun medal ugi, sakdheg saknyet kening getaran lan jawah angin badai wau, si naga punika wau langsung nambah ageng lan dawa banjur langsung gumuyu lan saged tata jalma kadosta manungsa. Naga punika banjur sungkem dhumateng sang ibu. "Ibu boten usah ajrih kaliyan kula, ibu ingkang nglairaken kula ewodene wujud kula kados punika nanging kula tetep sungkem kaliyan ibu," celathunipun putra punika.

Terjemahan:

Setelah bayi lahir dan tali pusarnya sudah putus, seketika itu langsung ada getaran dan hujan angin badai, si naga seketika bertambah besar dan panjang, lalu ia tersenyum dan berperilaku seperti manusia. Naga tersebut berlutut kepada sang ibu. "Ibu tidak usah takut dengan saya, ibu yang melahirkan saya walaupun wujud saya seperti ini saya tetap akan menghormati ibu," katanya.

Kutipan di atas menunjukkan budi pekerti yaitu sopan santun dari seorang anak kepada ibunya dan budi pekerti menghormati orang tua. Isi dalam kutipan itu menunjukkan bahwa bayi yang dilahirkan oleh Dewi Ariwulan tidak berbentuk seperti bayi manusia pada umumnya, tetapi berupa naga. Naga adalah seekor hewan, tetapi digambarkan bahwa ia tetap memiliki sopan santun kepada ibunya, digambarkan dengan dia tetap *sungkem* (melakukan penghormatan kepada orang tua). Warga Kebondowo mengharapkan masyarakat bisa menjadikannya contoh, digambarkan bahwa Baru Klinthing yang berbentuk hewan bisa melakukan sopan santun, hormat kepada orang tua, jangan sampai kita sebagai manusia kalah dengan hewan. Hal tersebut merupakan fungsi sastra lisan menurut William R. Bascom yaitu fungsi sebagai sistem proyeksi atau alat

cerminan angan-angan sebuah kolektif (Danandjaja, 2007).

Nami ingkang sepisanan punika Rawa Bening amargi toyanipun wening sanget, nanging dipungantos Rawa Pening punika kapundhut saking tembung 'raga jiwa pen lan ning' amargi anggenipun Baruklinthing tapa brata punika menawi boten leres-leres 'ning' boten saged "ke-panggih" kaliyan Sang Hyang Pada Wening. Lajeng rawa punika dipunsebat Rawa Pening.

Terjemahan:

Nama yang pertama adalah Rawa Bening karena air rawa itu jernih sekali, tetapi sekarang diganti dengan nama Rawa Pening yang diambil dari kata 'raga jiwa pen lan ning' (raga dan jiwa yang menyatu) karena Baru Klinting dalam bertapa dan berdoa sangat khusuk dengan cara menyatukan jiwa dan raganya, jika tidak begitu dia tidak mungkin bisa "bertemu" dengan yang Maha Kuasa. Maka rawa ini sekarang bernama Rawa Pening.

Petikan di atas menunjukkan budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan yaitu ingat kepada Tuhan. Bertapa adalah salah satu sarana orang jaman dulu dalam mendekati diri kepada Tuhan. *Tapa brata punika nglampahi mati raga sarta sumingkir saking alam rame* (Poerwadarminta., 1939), artinya adalah bertapa itu melakukan mati raga dan menepi dari keramaian dunia. Bertapa biasanya dilakukan di tempat yang jauh dari keramaian agar khusuk. Kutipan di atas mencerminkan proyeksi dari masyarakat Kebondowo yang berharap bahwa warganya bisa meniru dalam beribadah dengan sungguh-sungguh dan khusuk seperti Baru Klinting sehingga bisa lebih dekat dengan Tuhan.

Analisis tentang kutipan tersebut di sisi lain, bisa juga sebagai kritik sosial bahwa di zaman sekarang banyak orang yang meremehkan urusan akhirat, contohnya sering menunda sholat karena disibukkan dengan pekerjaan duniawi (Ihsan dalam Sasongko, 2018). Budi pekerti yang terdapat dalam kutipan di atas termasuk dalam fungsi legenda sebagai sistem proyeksi atau sebagai penyalur pendapat

masyarakat di Kebondowo sesuai dengan fungsi sastra lisan menurut William R. Bascom (James Danandjaja, 2007)

Masyarakat Desa Kebondowo melakukan banyak cara untuk selalu ingat kepada Tuhan dan menjunjung tinggi kerukunan dalam bermasyarakat. Juru kunci Rawa Pening, Mbah Midi menuturkan ada banyak kegiatan selamatan yang dilaksanakan oleh warga Kebondowo seperti merti desa, sedekah rawa pada 21 Muharam, sedekah desa pada bulan Sapar, dan tradisi larung sesajen di Rawa Pening. Dalam selamatan tersebut ada prosesi kirim doa kepada Tuhan yang merupakan wujud rasa syukur masyarakat Kebondowo yang sebagian besar mencari nafkah di Danau Rawa Pening. Dari selamatan tersebut juga merupakan wujud pengharapan agar warga sekitar Rawa Pening dihindarkan dari musibah dan bencana. Selain berhubungan dengan budi pekerti ingat kepada Tuhan dan bersyukur, hal ini juga bisa menambah kerukunan juga gotong royong masyarakatnya.

Fungsi sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga-Lembaga Kebudayaan

Dalam fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan terdapat budi pekerti ingat kepada Tuhan dan menghargai orang lain. Kutipan di bawah ini mengandung amanat bahwa orang tidak boleh keluar rumah saat magrib sebagai salah satu pranata di Desa Kebondowo agar setiap orang bisa beribadah dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

Nalika sampun lerep, piyambakipun leren malih. Amargi wanci magrib utawi lerep punika sadaya kedah leren, boten ilok. Bibar sampun lerep, Baruklinthing nerasaken lampah. Panggenan Baruklinthing ingkang kangge leren ing sabin punika lajeng dipunasmani sabin Slengker lan desa punika dados Desa Kerep.

Terjemahan:

Setelah sudah senja, dia beristirahat lagi. Karena waktu magrib atau senja semua aktivitas harus diistirahatkan atau ditunda dulu, tidak baik. Setelah magrib sudah berlalu, Baruklinthing meneruskan

perjalanannya. Tempat sawah Baru-
klinthing beristirahat tadi sekarang diberi
nama sawah Slengker dan desanya disebut
Desa Kerep.

Orang Jawa percaya bahwa waktu magrib
atau senja adalah waktu *dhedhemit* atau hantu
keluar atau bergentayangan. Sebenarnya
(khususnya yang beragama Islam) waktu
matahari terbenam adalah waktu untuk orang
Islam sholat magrib yang tidak mempunyai
waktu banyak, karena segera disusul sholat isya,
maka warga membuat perumpamaan seakan
waktu itu adalah waktu yang menakutkan
untuk berada di luar rumah. Hal tersebut
merupakan bentuk dari budi pekerti ingat
kepada Tuhan. Dengan adanya cerita tersebut,
saat waktu magrib tiba orang-orang atau
masyarakat akan dengan otomatis masuk ke
dalam rumah dan melaksanakan ibadah. Untuk
mengingat dan membuat agar masyarakat
semua khusuk beribadah, maka dibuatlah
pranata-pranata dalam masyarakat, salah
satunya yaitu dengan membuat cerita agar
masyarakat bisa mematuhi kebudayaan dan
pranata masyarakat Kebondowo tersebut.

*Ki Hajar Salokantara boten gampang anggenipun
pitados. Baruklinthing kedah mlungkeri
satunggaling gunung ingkang wonten ing
antawisipun Gunung Telamaya lan Gunung
Kendil. Baruklinthing nglekeri gunung kasebat
nanging boten saged, kirang satunggal kilan
lajeng disambung kaliyan lathinipun. Ki Hajar
Salokantara mendhet pusakanipun banjur
dipuniris lathinipun Baru Klinthing ngantos
kelaran-laran muncrat rahipun, ngantos
sapunika siti wonten ing sakiwa tengenipun
kedaden punika awujud prengkelan abrid
nanging boten saged ajur amargi cinipta dadi.
Baru Klinthing gagal, boten lolos, dereng saged
dipunakeni putranipun Ki Hajar Salokantara.*

Terjemahan:

Ki Hajar Salokantara tidak mudah percaya.
Baruklinthing diberi syarat untuk bisa
melingkari gunung yang ada di antara
Gunung Telamaya dan Gunung Kendil.
Baruklinthing lalu mencoba melingkari
gunung tersebut tetapi badannya tidak

cukup, kurang satu jengkal saja yang
kemudian ia berinisiatif untuk menyam-
bungnya dengan lidah. Ki Hajar Salo-
kantara mengambil pusaknya lalu
mengiris lidah Baruklinthing sampai ia
kesakitan dan mengeluarkan darah, sampai
saat ini tempat dimana kejadian itu terjadi
masih ada seperti batu berwarna merah
tetapi tidak bisa dihancurkan.
Baruklinthing gagal, tidak lolos, belum bisa
diakui menjadi putra Ki Hajar Salokantara.

Ki Hajar Salokantara tidak mudah percaya
kepada orang yang baru ditemuinya, dia juga
memandang fisik yang mengaku sebagai
anaknyanya. Saat anaknya patuh untuk menun-
jukkan pembuktiannya, Ki Hajar Salokantara
malah menyakitinya. Padahal Baruklinthing
sudah berusaha untuk mematuhi perintah
ayahnya. Hal ini seharusnya tidak dilakukan
karena kita harus saling menghargai usaha
orang lain. Pada petikan di atas juga
mengandung pembelajaran bahwa kita harus
mencari tahu dulu kebenaran dari cerita orang
sebelum menghakiminya. Kita juga harus bisa
berinisiatif saat usaha kita mengalami
kegagalan. Berawal dari petikan cerita di atas,
lalu muncul mitos jika ada pasangan muda-
mudi yang berpacaran di sana, maka
hubungannya tidak akan berjalan mulus dan
akan putus seperti kisah dalam legenda Rawa
Pening ini yang akhirnya ayah dan anak tidak
bisa saling menyayangi. Di Bukit Cinta Alam &
Budaya (pariwisata di sekitar Danau Rawa
Pening, Desa Kebondowo) ada sebuah gua
buatan berbentuk naga (Baruklinthing) yang
kepala dan ekornya hampir menyatu, badannya
melingkari bukit, di dalamnya terdapat patung-
patung yang menceritakan tentang legenda
Rawa Pening. Mugiyono selaku staf Bukit Cinta
Alam & Budaya menjelaskan bahwa selain dari
segi seni, gua ini juga untuk menyadarkan
masyarakat dan pengunjung tentang amanat
yang ada pada cerita legenda Rawa Pening.
Khususnya juga untuk mengingatkan amanat
yang ada pada petikan di atas agar warga dan
pengunjung bisa saling menghargai dan tidak
menyerah dalam berusaha. Berdasarkan
penjelasan di atas, maka legenda Rawa Pening

ini memiliki fungsi sastra lisan menurut William R. Bascom sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (J, 2017).

Fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak

Sasampunipun bayi lair lan ari-aripun sampun medal ugi, sakdheg saknyet kening getaran lan jawah angin badai wau, si naga punika wau langsung nambah ageng lan dawa banjur langsung gumuyu lan saged tata jalma kadosta manungsa. Naga punika banjur sungkem dhumateng sang ibu. "Ibu boten usah ajrih kaliyan kula, ibu ingkang nglairaken kula ewodene wujud kula kados punika nanging kula tetep sungkem kaliyan ibu," celathunipun putra punika.

Terjemahan:

Setelah bayi lahir dan tali pusarnya sudah putus, seketika itu langsung ada getaran dan hujan angin badai, si naga seketika bertambah besar dan panjang, lalu ia tersenyum dan berperilaku seperti manusia. Naga tersebut berlutut kepada sang ibu. "Ibu tidak usah takut dengan saya, ibu yang melahirkan saya walaupun wujud saya seperti ini saya tetap akan menghormati ibu," katanya.

Kutipan cerita di atas memiliki fungsi sebagai alat pendidikan anak. terdapat beberapa budi pekerti luhur yang terkait, di antaranya adalah sopan santun, tata krama, menghormati orang tua. Nilai budi pekerti yang terkandung pada kutipan di atas bisa dijadikan sebagai alat pendidikan anak. Penanaman budi pekerti luhur sejak dini ini sangat penting untuk pembentukan karakter. Jika semua anggota masyarakat memiliki sifat sopan santun, tata krama, dan menghormati orang tua pasti kehidupan masyarakatnya akan rukun dan damai. Termasuk masyarakat Kebondowo ini bisa menerapkan kutipan cerita di atas untuk sarana pendidikan karakter anak. Baru Klinthing yang tidak berwujud manusia bisa berperilaku sopan santun dan menghormati orang tuanya, cerita tersebut bisa dijadikan

contoh bagaimana cara anak bersikap dan menghormati orang tua.

Sasampunipun wareg, Baru Klinthing nyuwun pamit dhumateng simbah punika lan maringi ngertos dhumateng simbah bilih mangkih menawi wonten swanten gemuruh lan bumipun goyah simbah mlebet lesung mbekta enthong lan sangu saprelunipun. Baruklinthing pamit, ngaturaken maturnuwun lajeng budhal tumuju alun-alun panggenan wontenipun pesta panen raya.

Terjemahan:

Setelah kenyang, Baru Klinting pamit kepada nenek tersebut dan memberi tahu kepadanya jika nanti ada suara gemuruh dan buminya bergoyang nenek masuk ke lesung dengan membawa centong dan membawa bekal seperlunya saja. Baru Klinting pamit dan mengucapkan terima kasih lalu berangkat ke alun-alun tempat diadakannya panen raya.

Tata krama di kehidupan sehari-hari perlu sekali diterapkan sejak dini. Anak harus dididik bagaimana harusnya berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kutipan di atas mengandung budi pekerti luhur yaitu menghargai orang lain yang dapat digunakan masyarakat untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak-anak.

Pendidikan yang bisa diambil dari kutipan di atas yaitu kita harus pamit memberitahu orang lain atau orang tua ketika akan pergi, hal ini agar orang lain tahu kita hendak pergi dan tidak membuat khawatir. Pelajaran lain yang bisa diambil yaitu kita sebaiknya mengucapkan terima kasih kepada orang yang menolong kita. Berterima kasih dalam bahasa Jawa biasa dikenal dengan kata *matur nuwun* merupakan sebuah penghormatan terhadap orang yang telah membantu kita (Poerwadarminta., 1939). Hal-hal tersebut bisa membuat hidup bermasyarakat rukun karena bisa saling menghargai orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa folklor bisa dijadikan sarana untuk pendidikan anak seperti yang disebutkan oleh William R. Bascom (Danandjaja, 2007: 19).

Fungsi sebagai Alat Pemeriksa dan Pengawas agar Norma-Norma Masyarakat Dipatuhi Anggota Kolektifnya

Fungsi cerita rakyat Rawa Pening yang terakhir adalah fungsi sebagai alat pemeriksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya, di dalamnya terdapat budi pekerti malu, bijaksana, sabar, dan ikhlas yang ditunjukkan oleh sikap Dewi Ariwulan dan Ki Hajar Salokantara.

Dewi Ariwulan banjur mlebet wonten wana, piyambakipun sarujuk dipundhawuhi tindak wana punika intinipun kangge ngamanaken bayi ingkang dipunkandhut, nyingkiri maksiat lan supados boten dipunawon-awon kaliyan tangga teparo. Piyambakipun ugi lingsem menawi tangga teparo mangke boten saged narima bilih piyambakipun punika dereng omah-omah nanging kok nggarbini tanpa gadhah garwa.

Terjemahan:

Dewi Ariwulan lalu masuk kedalam hutan, dia menyetujui untuk pergi ke hutan yang intinya untuk melindungi bayi yang dikandungnya, menyingkirkan maksiat dan supaya tidak diolok-olok dengan tetangga. Dia juga malu dengan keadaannya sekarang, bagaimana jika tetangga tidak bisa menerima karena dia yang belum menikah tetapi dia mengandung tanpa memiliki suami.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Ariwulan yang merasa dirinya telah menyimpang dari norma sosial yang ada di masyarakat sekitar. Dia mengandung tanpa memiliki suami, secara psikis ia takut dengan olok-an warga sebagai akibat dia dinilai telah menyimpang dari norma sosial. Dalam kutipan di atas juga mengandung banyak nilai budi pekerti luhur seperti memiliki rasa malu dan takut jika nanti masyarakat tidak mau menerima bayinya. Dia mengambil keputusan yang bijaksana, bukan untuk kebaikan diri sendiri tetapi juga untuk bayi dan masyarakat sekitarnya. Norma sosial wajib dipatuhi oleh masyarakat, apabila melanggar maka kita akan menanggung sanksi sosial, seperti dijelek-

jelekan atau diolok-olok, dikucilkan, atau diusir dari desa.

Nilai-nilai yang dibangun oleh masyarakat bukan sebatas antarmanusia saja, melainkan nilai sosial antarmanusia dalam masyarakat harus disejajarkan dengan interaksi kepada binatang, tumbuhan, dan alam semesta (Suantoko, 2016). Pandiman selaku juru reksa Bukit Cinta Alam & Budaya menuturkan bahwa kita harus menjaga sikap saat berada di sana. Terutama untuk warga sekitar, ada larangan untuk berkata yang tidak baik atau mengumpat. Seperti ketika memancing dan tidak mendapat hasil yang banyak atau ada rintangan, apapun itu tidak boleh berkata yang tidak baik. Ada kejadian seorang pemancing yang mengeluh dan mengumpat lalu ia didatangi seekor ular besar yang tiba-tiba muncul dari dalam rawa. Hal itu menandakan kita harus mematuhi pranata dalam masyarakat dan bersyukur dengan apa yang Tuhan berikan kepada kita. Berdasarkan penjelasan di atas, maka legenda Rawa Pening ini memiliki fungsi sastra lisan menurut William R. Bascom sebagai alat pemeriksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja, 2007: 19).

4. Simpulan

Legenda Rawa Pening banyak mengandung contoh budi pekerti yang bisa digunakan sebagai ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Maka nilai budi pekerti dan fungsi legenda menurut Alan Dundes dan William R. Bascom ini dapat berkesinambungan. Tetapi tidak semua budi pekerti yang sudah dianalisis bisa dikaitkan dengan teori fungsi. Budi pekerti sebagai salah satu fungsi legenda Rawa Pening di dalam penelitian ini diantaranya adalah ingat kepada Tuhan, sabar, ikhlas, menghargai orang lain, tata krama, gotong royong, guyup rukun, punya rasa malu, dan bijaksana.

Legenda Rawa Pening yang mengandung banyak budi pekerti sebagai salah satu fungsi legenda ini bisa dijadikan pegangan hidup dan ajaran yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya di Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Budi pekerti yang baik bisa dijadikan contoh, tetapi budi

pekerti jelek jangan ditiru. Penelitian ini dilakukan karena peneliti berharap akan bermanfaat bagi masyarakat dan sastra lisan akan berkembang lagi. Di dalam sebuah cerita tidak hanya ceritanya yang menghibur tetapi di dalamnya mengandung banyak nilai yang dapat dijadikan ajaran dan pegangan hidup masyarakat pendukungnya.

Daftar Pustaka

- Amanat, T. 2019. "Eksistensi Cerita Rakyat Si Pitung di Kalangan Anak-Anak Betawi". *Widyaparwa*, 1, 173–184.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.322>
- Anton, & Marwati. 2015. "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Bulu Kabupaten Muna Barat". *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–12.
- Endaswara, S. 2006. *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Narasi.
- Endaswara, S. (2016). *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Narasi.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J, D. 2007. *Foklore Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. IKAPI.
- J, D. 2017. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. IKAPI.
- Muhammadi, Taufina, dan C. 2018. "Preliminary Research, Prototyping". *Litera*, 17(2), 202–212.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/43>
<https://doi.org/10.21831/ltr.v17i2.16830>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.117
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolter Uitgevers Maatschppij. N. V. Groningen.
- Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, I., Sosiologi, P., & Tanjungpura, U. (n.d.). ([Http://Galihpermata.Multiply.Com/JourNal/Item/6](http://Galihpermata.Multiply.Com/JourNal/Item/6)).
- Salim, I. 2010. "Pendidikan Budi Pekerti untuk Generasi Bangsa". *Guru Membangun*. 24 (2). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgm/article/viewFile/249/252>
- Santosa, P. 2016. "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Functions of Macapat)". *Widyaparwa*, 44(2), 97–109.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.138>
- Sasongko, A. 2018. "Cinta Dunia Pangkal dari Segala Dosa". <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/08/25/pe0b8e313-cinta-dunia-pangkal-dari-segala-dosa>.
- Setyowati, E. 2009. "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah". *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(2), 148–154.
- Suantoko, S. 2016. "Fungsi Sastra Lisan "Tanduk" Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban bagi Masyarakat Pendukungnya". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 246.
<https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v16i2.4486>
- Sudikan, S. Y. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Suryanto, E. 2014. "Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak untuk Penanaman Nilai Etis-Spiritual". *Litera*, 12(2), 235–245.

<https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1581>

Sutiyono, S. 2015. "Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 309–320.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2753>

Suwignyo, H. 2013. "Makna Kearifan Budaya Jawa dalam Puisi Pariksit, Telinga, Dongeng Sebelum Tidur, dan Asmaradana". *Jurnal Bahasa dan Seni*, 41(2), 181–190.

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/a>

rticle/view/108

Wahyudin, W. 2016. "Kemampuan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negri 1 Raha". *Jurnal Bastra*, 6(1), 6.

Yektiningtyas, W. 2019. "Igniting Folktales as Children's Learning Sources in Sentani Jayapura Papua". *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 18 (1), 105-

117.<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/18841/pdf>.

<https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.18841>